WANITA

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

30 Desember 1961

No. 24

Th. XIV

Sam Dradjat.

Perpustakaan Buku

ANAK, SENI

Aha, daripada membuang waktu mentjari djengkerik, bukankah lebih baik beraksi didepan kamera, setelah memenangkan hadiah kedua Carnaval Anak² di Solo. Dengan begini Tontowy Azhar kelihatan tambah gagah sadja.
Foto: Koes Hadiwijoto

PADA achir² ini — dimulai sedjak djatuhnja hudjan, banjak kita lihat anak² berkerumun-kerumun dipetang hari, — kadang² bisa malam hari. Kesibukannja ternjata berkisar pada usaha mentjari djengkrik. Menjedihkan lagi, banjak „orang dewasa" jang turut ambil bagian.

Pada beberapa bulan jang lalu, pemerintah setempat — dalam hal ini Pemerintah Kota Bandung, telah mengeluarkan peraturan larangan keluar lebih dari djam 20,00 bagi anak² belum dewasa. Lebih djauh kebelakang, kita ingat bagaimana usaha Pemerintah — organisasi² pendidikan dan wanita dalam memetjahkan masalah cross-boys. Pertanjaan kita selandjutnja: apakah gedjala „mentjari djengkerik" merupakan masalah wadjar — jang tak perlu dirusuhkan? Apakah gedjala tadi tidak perlu dichawatirkan? Persoalan ini meminta satu pembahasan — setidak-tidaknja satu pemikiran jang serious, karena meluaskan masalah ini sampai pada akibat²nja, akan sampai pada persoalan perbuatan iseng. Djadinja, perlu diusahakan bagaimana memberikan rekreasi dan kesempatannja kepada anak².

Sudah djelas bahwa kerdja mentjari djengkrik merupakan keisengan jang mengasjikkan. Mungkin ada pikiran² jang bisa menundjukkan dan mendjelaskan segi² jang menguntungkan, tapi sebaliknja dapat kita tentukan — bahwa kerdja ini bisa melumpuhkan dasar² dan sendi pendidikan.

Pertama adalah soal Waktu.

Terpakainja waktu beladjar untuk kerdja mentjari djengkrik berarti pemborosan waktu jang tidak pada tempatnja. Kebiasaan ini menduduk-kan masalah² pokok dibawah dan dibelakang masalah² iseng. Ketertiban — unsur jang penting bagi perkembangan pribadi anak, mendjadi gojah. Waktu dipergunakannja untuk memenuhi kesukaran pribadinja, di luar pertimbangan kegunaan dan kebutuhan utamanja. Kelandjutannja — apabila lingkungan keluarga tidak sanggup memberikan suasana jang diharapkannja, keluarlah sianak mentjari „alam" jang diinginkannja. Anak mendjadi biasa lingkungan luar dan lepaslah dia dari pengawasan orangtuanja. Dengan demikian, segala harapan orangtuanja mendjadi samar².

Kedua: matjam permainannja.

Keadaan tidak berhenti sampai disini. Kelandjutannja — adu djengkerik mendjadi hiburan jang menarik dan menjenangkan. Apalagi dihubungkan dengan persoalan modal, permainan ini termasuk jang paling murah; — tjukup ada kemauan untuk mentjari dan menangkap djengkeriknja. Kebanggaan dan kepuasan adalah „tarikan kedjiwaan" terachir, apabila kemenangan ada dipihaknja-sekalipun „djago"nja telah mempertaruhkan segala-galanja didalam pertarungan.

Pernah saja lihat seorang anak murid SMA jang dengan semangatnja kian kemari membawa sebuah kotak ketjil, jang ternjata berisikan seekor djengkrik. Ditjobanja untuk memikat dan menarik „lawannja" — diadjaknja kemudian mentjari tempat jang kiri, dan seterusnja: dibukanja sebuah gelanggang adu djengkerik.

DAN REKREASI

Tidak djarang terdjadi, bahkan kesempatan digunakan untuk mendjadikan gelanggang adu djengkerik sebagai gelanggang perdjudian. Apakah hal² sematjam ini tak perlu dipikirkan?

Kalaupun perbuatan² hanja sampai pada tingkatan mengadu sadja — itu masih untung. Bagaimanapun djuga, ekses dari kesibukan ini terang banjak.

Kedjahatan adalah fenomena masarakat dan kemasjarakatannja, dan kedjahatan bersembunji antara lain dibalik pengaduan djengkerik. Apakah usaha kita dalam meniadakan — atau se-tidak²nja membatasi kegiatan tadi? Kebidjaksanaan tidak terletak pada larangan dan didalam hukuman jang dikenakan. Kebidjaksanaan ada pada djalan penjadaran; dan ini lebih berguna. Tjara²nja bisa ditjari pada usaha² jang paling simpel, praktis, sampaipun pada tingkatan jang lebih kompleks. Satu hal sudah djelas, bahwa bagaimanapun djuga rekreasi sangat diperlukan bagi anak dan perkembangannja. Masalah ini bukanlah masalah Pemerintah se-mata, tapi masarakat seluruhnja sejogianja punja kesadaran tentang kedudukan masalah ini.

Kembali saja teringat — betapa bebasnja tingkah laku anak² disepandjang djalan Braga (jang ketika itu „dibersihkan"). Sambil menunggu kedatangan djago² Thomas Cup kita, anak² bermain dengan lintjah dan bebasnja — ada jang kedjar²an — bergulat sampaipun ada jang „duduk-duduk" ditengah djalan. Bahwa kebutuhan akan sebuah taman bermain dipusat kota — lepas dari segala matjam iuran dan kartjis, sudah sangat dibutuhkan. Kita lihat bagaimana senangnja anak² melihat pantjuran air (bukan tamannja) jang ada di-alun² kota Bandung. Pusat² rekreasi sangat diperlukan bagi perkembangan anak. Tapi, baiklah kita kembali kedalam keluarga dulu sebelum persoalan mendjadi luas dan dalam. Keluarga adalah inti dari segala gerak masarakat dan kemasjarakatan.

Lusi dan Eko — walaupun baru sekolah Taman Kanak² tapi sudah diadjar menggemari pakaian daerah. Tjinta seni sudah ditanam didada siketjil ini.
oto :F Djeki Kisworo

Sibaji ditimang dalam gendongan orangtuanja : puteri Margareth dan suaminja. Sebentar lagi anak ini memerlukan pengawasan jang chusus, pendidikan jang sempurna.
B.I.S.